**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Dizaman sekarang ini, seringkali kita mendengar ataupun membaca kata globalisasi, baik itu di media cetak, elektronik maupun dalam pembicaraan ditengah-tengah masyarakat. Istilah globalisasi telah banyak digunakan dalam menggambarkan fenomena yang terjadi dalam perkembangan dunia kontemporer saat ini. Globalisasi identik dengan proses yang seakan menghilangkan batasan-batasan dunia dengan menggunakan teknologi. Hadirnya era globalisasi memudahkan pertukaran informasi dan transformasi (perubahan) dalam banyak hal antar negara-negara dibelahan dunia ini (lingkungan internasional). Dengan adanya era globalisasi, semua yang terjadi di belahan dunia lain dapat kita ketahui dengan cepat. Globalisasi saat ini menjadikan dunia/lingkungan internasional seakan-akan berubah menjadi lingkungan kecil yang tanpa batas. Interaksi/hubungan antar manusia dan negara semakin mudah dilakukan guna menunjang kesepakatan-kesepakatan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Isu globalisasi telah berkembang diseluruh negara di dunia. Sehingga istilah globalisasi bukanlah hal yang asing dan baru lagi bagi seluruh masyarakat di dunia. Kata globalisasi sering diagung-agungkan sesuai dengan perkembangan era sebagai zaman modern. Globalisasi memiliki pengertian yang sangat luas. Globalisasi dapat mencakup dalam banyak aspek, mulai dari politik, hubungan internasional, ekonomi, perdagangan, hingga bisa mencakup hubungan politik internasional, komunikasi, sampai badan intelijen.

Apabila berbicara mengenai globalisasi, maka kaitannya akan menjurus pada hubungan internasional. Globasasi secara tidak langsung telah mempengaruhi atau menyebabkan hilangnya sekat-sekat atau batas-batas negara yang pada akhirnya memudahkan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kemudahan berinteraksi itu kemudian pada akhirnya melahirkan isu global. Adanya isu global yang ditandai dengan meningkatnya hubungan saling ketergantungan antar negara. Hal itu karena adanya kesadaran bahwa kegagalan dalam mengatasi isu global tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat internasional secara keseluruhan.[[1]](#footnote-1)

Sebelumnya Hubungan Internasional hanya berfokus kepada kajian mengenai perang dan damai serta kemudian meluas untuk mempelajari perkembangan, perubahan, dan kesinambungan yang berlangsung dalam hubungan antar negara atau antar bangsa dalam konteks sistem global, tetapi masih bertitik berat kepada hubungan politik yang lazim disebut sebagai *high politics.* Sedangkan hubungan internasional saat ini selain tidak lagi hanya memfokuskan perhatian dan kajiannya kepada hubungan politik yang berlangsung antar negara atau antar bangsa yang ruang lingkupnya melintasi batas-batas wilayah negara, juga telah mencakup peran dan kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor bukan negara.

Ruang lingkup kajian ilmu hubungan internasional saat ini juga menjadi lebih luas dengan mencakup pengkajian mengenai berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat (politik, ekonomi, sosial, budaya). Dengan batasan dari segi keterhubungan global (*global connection*), yang non domestik, yang melintasi batas wilayah masing-masing entitas negara dalam mengkaji hal-hal atau aspek-aspek yang berkaitan dengan masyarakat internasional.

Meluasnya kajian hubungan internasional berimplikasi terhadap pergeseran fokus yang sebelumnya dominan kepada aspek keamanan kini mulai bergeser pada aspek ekonomi. Adanya globalisasi menimbulkan isyu-isyu internasional menjadi semakin beragam dan dinamis, salah satunya isyu ekonomi. Terjadi realitas perubahan tatanan internasional menjadikan perpindahan perhatian negara dari kepentingan politik dan keamanan menjadi perhatian terhadap perkembangan ekonomi. Munculnya kerjasama-kerjasama antara negara dan negara maupun bukan negara dalam bidang ekonomi, perdagangan antar negara semakin marak, investasi berkembang, institusi keuangan banyak bermunculan. Hal ini disebabkan karena globalisasi menciptakan liberalisasi ekonomi sehingga memaksa negara untuk mampu bersaing dan mensejajarkan dirinya dengan negara lain dalam bidang ekonomi.

Dalam hubungan internasional dilihat dari segi ekonomi, globalisasi muncul ketika pasar bebas terjadi. Pasar bebas mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses keluar masuknya barang dalam kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan Internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa antara masyarakat di suatu negara dengan masyarakat di negara lain. Perdangan internasional menyumbangkan devisa yang cukup besar bagi suatu negara. Perdagangan Internasional didalamnya terdapat kegiatan ekspor impor antarnegara, ekspor terjadi apabila barang yang dihasilkan oleh suatu negara dijual ke negara lain tetapi apabila barang dari negara lain yang didatangkan ke negara tersebut maka dinamakan impor.

Indonesia termasuk salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional merupakan salah satu penyumbang devisa negara dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Kegiatan ekspor – impor akan membangun jaringan bisnis global serta bisa mempererat hubungan bilateral Indonesia dengan negara lain. Perdagangan internasional Indonesia pada awalnya dititik beratkan pada komoditas migas, namun pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditas non migas. Salah satu komoditas non migas di Indonesia adalah pada sektor perkebunan dengan komoditas unggulan perkebunan yaitu karet, sawit, kakao dan tembakau.

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Di Indonesia, kakao merupakan komoditas ekspor. Seperti data dari Badan Pusat Statistik, ekspor kakao Indonesia sejak tahun 1980 sampai tahun 1999 cenderung mengalami peningkatan. Dan dari tahun 2000 hingga tahun 2006 ekspor kakao Indonesia masih menngalami peningkatan.

**Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2000-2015**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Volume (Ton)** | **Nilai (000 US$)** |
| 2000 | 424.088 | 341.859 |
| 2001 | 393.224 | 391.086 |
| 2002 | 465.621 | 701.034 |
| 2003 | 357.737 | 623.934 |
| 2004 | 368.758 | 549.348 |
| 2005 | 465.162 | 667.993 |
| 2006 | 612.124 | 855.047 |
| 2007 | 503.547 | 924.186 |
| 2008 | 515.576 | 1.269.022 |
| 2009 | 559.799 | 1.459.297 |
| 2010 | 552.892 | 1.643.773 |
| 2011  | 410.257 | 1.345.430 |
| 2012 | 387.803 | 1.053.615 |
| 2013 | 414.087 | 1.151.481 |
| 2014 | 333.679 | 1.244.530 |
| 2015 | 355.321 | 1.307.771 |

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Sektor pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai jenis komoditas. Salah satu komoditas hasil dari pertanian Indonesia adalah biji kakao. Biji kakao merupakan hasil dari sub sektor perkebunan. Biji kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan dalam kegiatan ekspor Indonesia karena selain komoditas ini memiliki keunggulan komparatif.[[2]](#footnote-2)

**Tabel 2. Beberapa Negara dengan Produksi Biji Kakao Terbesar Dunia Tahun 2012 (Ton)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Negara | Produksi |
| 1 | Pantai Gading | 1.650.000 |
| 2 | Ghana | 879.348 |
| 3 | Indonesia | 740.513 |
| 4 | Nigeria | 383.000 |
| 5 | Kamerun | 256.000 |
| 6 | Brazil | 253.211 |
| 7 | Equador | 133.323 |
| 8 | Togo | 34.500 |
| 9 | Mexico | 83.000 |
| 10 | Republik Dominika | 72.225 |
|  | Lainnya | 518.091 |
|  | Dunia | 5.003.211 |

Sumber: *Food and Agriculture Organization (FAO)*, diolah Pusdatin

Indonesia merupakan negara produsen utama kakao dunia. Luas areal tanaman kakao Indonesia tercatat 1,4 juta hektar dengan produksi kurang lebih 500 ribu ton pertahun, menempatkan Indonesia sebagai negara produsen terbesar ketiga dunia setelah Evory Coast (Pantai Gading) dan Ghana. Pantai Gading, dengan luas area 1,6 Ha dan produksinya sebesar 1,3 juta ton per tahun dan Ghana sebesar 900 ribu ton per tahun.[[3]](#footnote-3)

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Indonesia masih memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk pengembangan kakao yaitu lebih dari 6,2 juta ha terutama di Irian Jaya, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Maluku dan Sulawesi Tenggara. Disamping itu kebun yang telah di bangun masih berpeluang untuk ditingkatkan produktivitasnya karena produktivitas rata-rata saat ini kurang dari 50% potensinya.

Jika dilihat dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia di mana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat menciptakan cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana, selain itu kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka. (Departemen Perindustrian, 2007).

Dari sisi luas areal, kakao menempati luar areal keempat terbesar untuk sub sektor perkebunan setelah kelapa sawit, kelapa, dan karet. Sedangkan dari sisi ekonomi, kakao memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet. Mengingat besarnya potensi kakao dalam perekonomian, maka pengembangan komoditas dapat dilakukan melalui peningkatan produksi dan perluasan areal kakao.

Biji kakao maupun produk olahan kakao merupakan komoditi yang diperdagangkan secara internasional. Indonesia termasuk negara pengekspor penting dalam perdagangan biji kakao. Sedangkan untuk produk olahan kakao, seperti disinggung sebelumnya, ekspor Indonesia belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Perdagangan luar negeri komoditi tersebut sejalan dengan kebijakan di bidang perdagangan luar negeri yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Luas perkebunan tersebut meningkat menjadi 1.432.558 Ha (tahun 2009). Secara rata-rata pertumbuhan luas perkebunan kakao di Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2009 adalah sebesar 8 persen.[[4]](#footnote-4)

Salah satu negara tujuan ekspor kakao Indonesia adalah Malaysia, dengan menempati urutan pertama dalam jumlah volume ekspor kakao Indonesia kebeberapa negara tujuan ekspor. Perkembangan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia memiliki trend positif terutama pada komoditi biji kakao. Malaysia juga merupakan salah satu negara produsen biji kakao terbesar diwilayah Asia, namun sejak tahun 1990 produksi biji kakao Malaysia terus menurun karena serangan hama PBK, pengalihan lahan untuk dijadikan *real estate* dan pengalihan konsentrasi kelapa sawit.

Ekspor kakao ke negara Malaysia memiliki beberapa pesaing dari bebrapa negara lain. Pesaing utama ekspor kakao Indonesia ke Malaysia adalah produsen utama kakao dunia yaitu negara Ghana. Negara Ghana adalah negara pengekspor kakao terbanyak nomor dua ke Malaysia setelah Indonesia. Harga kakao dari negara Ghana merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya volume ekspor kakao ke Malaysia.

Hubungan kerjasama ekonomi dan perdagangan Indonesia dan Malaysia telah terjalin sejak lama. Dalam sektor perdagangan, pada tahun 2007, Indonesia merupakan negara ke-9 terbesar asal impor dengan nilai sebesar US$ 6,28 milyar, dan Indonesia juga merupakan negara tujuan ekspor Malaysia terbesar urutan ke-11 dengan nilai total US$ 5,22 milyar. Komoditas impor utama Malaysia dari Indonesia antara lain elektronika, komponen kendaraan bermotor, kakao dan karet. Sedangkan dalam kerangka kerjasama ekonomi, perdagangan, investasi dan promosi, KBRI juga melaksanakan serangkaian upaya untuk promosi terpadu di Malaysia. KBRI juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan pameran perdagangan dan ekshibisi produk Indonesia guna meningkatkan perdagangan bilateral kedua negara. Pemerintah Indonesia dan Malaysia telah menandatangani perjanjian *the first Joint Investment and Trade Committee* (**JICT**) untuk meningkatkan perdagangan dan investasi antara kedua negara.

1. **Identifikasi Masalah**

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekspor komoditas kakao Indonesia oleh pemerintah Indonesia?
2. Bagaimana ekspor komoditas kakao Indonesia ke Malaysia?
3. Bagaimana program pemerintah dalam mengoptimalkan ekspor komoditas kakao Indonesia ke Malaysia?
4. **Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang luas dalam penelitian yang telah dikemukakan, menjadikan perlu adanya batasan masalah dalam penulisan agar memfokuskan penelitian kepada masalah yang telah dintentukan sehingga tidak keluar dari topik pembahasan. Oleh sebab itu, penulis membatasi bahasan hanya pada peranan pemerintah melalui beberapa program yang dilakukan dalam mengoptimalkan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh tahun terakhir dan lima tahun terakhir.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka untuk mempermudah kajian, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, adalah: **“Bagaimana peranan pemerintah Indonesia melalui penerapan program peningkatan produksi dan mutu kakao untuk mengoptimalkan ekspor komoditas kakao ke Malaysia?**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan Secara spesifik, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan komoditas kakao di Indonesia dan Malaysia.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang dinamika kerjasama ekspor kakao Indonesia ke Malaysia dalam periode waktu yang ditentukan, serta faktor-faktor dalam perdagangan kakao di Indonesia.
3. Menjawab pertanyaan penulis tentang peranan pemerintah dalam mengoptimalkan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia.
4. **Kegunaan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi berbagai pihak, manfaat tersebut antara lain:

1. Sebagai referensi atau masukan bagi pembaca agar mengetahui gambaran umum mengenai peranan pemerintah dalam mengoptimalkan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan melatih cara berfikir, memahami serta mengamati mengenai realitas hubungan Internasional khususnya mengenai masalah yang diteliti.
3. Penelitian ini dapat dijadikan pembanding bagi studi-studi lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah terkait yang dibahas, dan untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai literatur tambahan dalam mempelajari dan menganalisa masalah-masalah Hubungan Internasional.
1. Efan Setiadi, “Pengaruh Globalisasi dalam Hubungan Internasional.” 2011. Hlm. 6. Dalam <https://isip.usni.ac.id/jurnal/JURNAL-1EFAN-FISIP-HI-OK.pdf>, diakses pada 10 Desember 2017. [↑](#footnote-ref-1)
2. Frisa Andanari, “Analisis Permintaan Ekspor Kakao Indonesia oleh Malaysia Periode Tahun 2000-2014”, Jurnal studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2017, hal. 3. [↑](#footnote-ref-2)
3. Koran Tempo, Senin 4 Juni 2012 dengan judul ‘Program Gernas Kakao Dilanjutkan’. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ragimun, “Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia.” hlm. 2 <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/analisis%20daya%20saing%20kakao%20indonesia.pdf> diakse pada tanggal, 12 Desember 2017. [↑](#footnote-ref-4)